

# AL-MUHASSIN T AL-BADI'IYYAH PADA AYAT-AYAT HUKUM TENTANG BERJUANG DI JALAN ALLAH

Ardiansyah

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak  
Email: ardiansera@gmail.com

## Abstract

Language characteristic of law is independent, unemotional, and plain in order to avoid ambiguity. Al-Quran with the perfection and miracle of its language make it different from other law sources. This writing addresses the language style of Quranic verses discussing law: the duty to do jihad for the sake of Allah. The verses will be identified using Badi' study by elaborating not only their beautiful meaning (*al-muhassin t al-ma'nawiyah*) but their beautiful *lafadz* (*al-muhassin t al-lafdziyah*) as well. There are nine *muhasinat* found in this study. These beauties include meaning (*al-muhassin t al-ma'nawiyah*) and *lafadz* (*al-muhassinat al-lafdziyah*). *Al-Muhassin t al-Ma'nawiyah* found in these verses consists of four kinds: *Tibaq*, *Tauriyah*, *Jam* and *Taqsim*, while *al-Muhassin t al-Lafdziyah* includes two softs of beauties, they are *Jinas* and *Radd al-A'jz ala al-Sadr*. These findings prove that the verses do not address jihad emotionally but discuss it beautifully and calmly.

**Keywords:** *Ilmu bad'*, *al-muhassin t al-ma'nawiyah*, *al-muhassin t al-lafdziyah*, verses law.

## Abstrak

Karakter bahasa yang digunakan dalam hukum adalah bebas emosi, tanpa perasaan, datar dan kering untuk menghindari dwi makna atau makna ganda. Al-Quran dengan kesempurnaan dan kemukjizatan bahasanya menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari gaya bahasa yang digunakan sumber-sumber hukum lainnya. Tulisan ini membahas gaya bahasa yang terdapat pada ayat-ayat hukum yaitu ayat-ayat tentang kewajiban berjihad di jalan Allah. Ayat-ayat tersebut akan dibedah dengan menggunakan ilmu Badi' dengan cara mencari keindahan-keindahan baik pada aspek makna (*al-muhassin t al-ma'nawiyah*) maupun keindahan-keindahan yang terdapat pada aspek *lafadz* (*al-muhassin t al-lafdziyah*). Hasilnya, penulis menemukan 9 (sembilan) *muhasinat*. Keindahan-keindahan tersebut tidak hanya pada makna (*al-muhassin t al-ma'nawiyah*) akan tetapi juga terdapat pada *lafadz* (*al-muhassin t al-lafdziyah*). *Al-Muhassin t al-Ma'nawiyah* dalam ayat-ayat ini ditemukan 4 (empat) jenis, yaitu *ib q*, *Tauriyah*, *Jam'* dan *Taqsm*. Sedangkan dalam *al-Muhassin t al-Lafdziyah* ditemukan dua jenis keindahan, yaitu *Jin s* dan *Radd al-A'jz 'ala al- adr*. Hal ini membuktikan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang hukum berjihad dengan penuh emosi akan tetapi disusun dengan nada yang indah dan dengan tensi yang diredam.

**Kata Kunci:** *Ilmu bad'*, *al-muhassin t al-ma'nawiyah*, *al-muhassin t al-lafdziyah*, ayat-ayat hukum.

## Pendahuluan

Kesempurnaan al-Quran sebagai kitab yang paling mulia di muka bumi tercermin pada tema-tema yang dikandungnya baik berupa pola hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablu min Allah*) ataupun hubungan antar manusia (*hablu min an-Nas*). Kedua pola yang berasal dari al-Quran ini dibaca, dipahami, dan dilaksanakan oleh umat muslim sebagai wujud dari ketaatannya kepada Tuhan.

Ketaatan umat muslim kepada Tuhannya, menempatkan al-Quran sebagai kitab *huda* (petunjuk) kehidupan di hati pemeluknya. Penempatan ini memosisikan al-Quran sebagai rujukan hukum bagi umat muslim yang mengatur kedua pola tersebut. Bagi seorang muslim, meyakini bahwa hukum Allah yang dikabarkan melalui al-Quran adalah hukum yang terbaik merupakan hal yang tidak bisa ditawar. Hal ini didasari oleh firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya:

dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?<sup>1</sup>

Predikat kitab hukum terbaik yang disandang oleh al-Quran tidak mengurangi posisinya sebagai kitab yang terbaik dalam dimensi yang lain. Diantaranya adalah ia juga disebut dengan kitab sastra terbesar<sup>2</sup>. Hal ini dibuktikan dengan dengan keteraturan nada, pemilihan diksi, keindahan makna, kalimat yang spesifik dan berbagai kelebihan lainnya yang dimiliki al-Quran sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Muhammad al-Maliki bahwa kesempurnaan al-Quran terjalin dalam ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *balaghah*nya tidak mampu terjangkau oleh akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafadznya adalah pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Quran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. al-M idah (5): 50.

<sup>2</sup> Nur Kholis Setiawan, *al-Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006)

<sup>3</sup> Sayyid Muhammad al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Quran*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t), 14-15.

Muhammad Ali a - ab ni mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda. Walaupun ia berpendapat bahwa al-Quran bukan merupakan karya sastra, syair, ataupun prosa akan tetapi al-Quran mempunyai *usl b* (gaya bahasa) yang sangat baik dan indah, mengagumkan orang-orang Arab karena keserasian, keindahan, dan keharmonisan susunannya.<sup>4</sup>

Sebagai kitab yang menjadi sumber hukum dan di sisi lain sebagai kitab sastra yang memiliki unsur *muhassin t* (keindahan) tentu bukan perkara yang mudah. Karakter bahasa hukum yang spesifik dan karakter bahasa sastra yang bernada, tidak mudah untuk disandingkan. Apalagi ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum perang (*jih d*) yang memiliki karakter yang tegas dan berwibawa.

Beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa al-Quran memiliki keistimewaan dari berbagai sudut pandang, dan ini menjadi daya tarik untuk menjadikan al-Quran sebagai kajian tidak pernah putus sepanjang zaman, baik menggunakan pisau ilmu-ilmu modern maupun ilmu-ilmu klasik. Dalam hal ini penulis akan membedah al-Quran menggunakan *al-Muhassin t al-Bad 'iyah* yang merupakan bagian dari keilmuan balagah yang mengkaji keindahan-keindahan pada teks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat membuat rumusan masalah yang akan menjadi fokus dan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Apakah dalam ayat-ayat hukum yaitu ayat-ayat kewajiban berjihad di jalan Allah terdapat keindahan-keindahan (*al-muhassin t al-bad 'iyah*), baik secara makna (*al-muhassin t al-ma'nawiyah*) ataupun secara lafadz (*al-muhassin t al-lafdziyah*)
2. Apa saja *al-muhassin t al-bad 'iyah* yang terdapat dalam ayat-ayat kewajiban berjihad di jalan Allah?

Tulisan ini akan mengambil objeknya pada surat al-Baqarah ayat 190-195 karena ayat-ayat tersebut berisikan perintah tentang kewajiban berjihad di jalan Allah. Pengklasifikasian ayat-ayat tentang kewajiban berjihad di jalan Allah ini berdasarkan pengklasifikasian oleh M. Ali as-Shabuni dalam kitab *Raw i'ul Bay n Tafs r Ayatil Ahk m Minal Quran Juz 1* yang sering digunakan oleh santri-santri di Pondok Pesantren.

---

<sup>4</sup> Muhammad Ali a - ab ni, *Studi Ilmu al-Quran*. Terj., (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 143.

## Bahasa dan Sastra dalam Bingkai Hukum

Bahasa secara umum merupakan alat komunikasi utama bagi manusia, baik berupa komunikasi lisan, tulisan maupun secara simbolik. Tidak bisa dipungkiri bahwa hukum juga menggunakan ketiga fungsi di atas sebagai alat komunikasi utamanya. Hal ini terjadi karena hukum melibatkan manusia.

Dalam kacamata yang lebih khusus lagi, Bahasa Arab mempunyai posisi yang strategis dalam hukum Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam Islam, bukan hanya karena Islam lahir di tanah Arab, akan tetapi Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh umat muslim sebagai dua sumber hukum utama Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah.

Terpilihnya Bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran, bukan kebetulan, karena bahasa Arab memiliki sistem yang unik dan unggul dari bahasa-bahasa lain. Kompleksitas bahasa Arab ini menjadi al-Quran ‘dipandang Tuhan’ sebagai bahasa yang layak untuk menjadi alat komunikasi atau bahasa pembawa wahyu. Kompleksitas bahasa Arab ini terbukti dari banyaknya informasi/makna yang dibawa oleh sebuah *kalimah* (kata). Sebagai contoh, berikut perbandingan informasi/makna yang dibawa oleh sebuah kata kerja antara bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia:

Aspek/Bahasa	B.Arab	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
	<i>yazhabu</i>	<i>Go</i>	pergi
Perbuatan			
Waktu Kejadian			X
Jumlah Pelaku		X	X
Jenis Kelamin		X	X

Tabel di atas, menjelaskan bahwa *pertama*, *fi'il* (kata kerja) *yazhabu* ‘pergi’ memuat informasi perbuatan ‘pergerakan seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain’. Informasi ini juga dimiliki oleh *verb* (kata kerja) bahasa Inggris ‘go’ (pergi) dan kata kerja ‘pergi’ dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, pada informasi waktu kejadian, *fi'il yazhabu*

adalah *fi'il mu ri*' yang menunjukkan masa sekarang dalam artian *fi'il yazhabu* bias diterjemahkan sedang pergi. Bahasa Inggris juga memiliki informasi waktu kejadian, karena bahasa Inggris memiliki sistem pembagian waktu pada kata kerja. *Verb 'go'* tergolong dalam kata kerja *simple present tense* yang merupakan bentuk waktu yang digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung atau terjadi pada waktu sekarang dalam bentuk sederhana, atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, atau kebiasaan sehari-hari atau peristiwa yang tak ada kaitannya dengan waktu.<sup>5</sup> Jika bahasa Arab dan Inggris memuat informasi waktu, maka kata kerja 'pergi' dalam bahasa Indonesia tidak memiliki informasi waktu.

Pada informasi jumlah pelaku, *fi'il yazhabu* juga sudah memberikan informasi bahwa jumlah pelaku yang 'pergi' adalah satu orang. Kata *yazhabu* merupakan *sigah* 'bentuk' dari *fi'il* yang berafiliasi dari *am r* 'kata ganti' *huwa* 'dia laki-laki tunggal'. Ini berarti *fi'il yazhabu* berarti 'dia (tunggal) sedang pergi'. Informasi jumlah pelaku ini hanya dimiliki oleh bahasa Arab, sedangkan bahasa Inggris dan Indonesia tidak memuat informasi ini.

Seperti informasi pada jumlah pelaku, bahasa Arab memberikan kejelasan informasi tentang jenis kelamin pada *fi'il* (kata kerja). Kata kerja *yazhabu* memberikan informasi bahwa yang pergi adalah seorang laki-laki. Informasi ini didapatkan dari *sigah yazhabu* yang memuat *am r huwa* yang berkelamin laki-laki. Informasi ini juga tidak ditemukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Kompleksitas sistem bahasa merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi bahasa yang membawa sumber hukum, terutama hukum Agama yang pemeluknya tidak mengenal batas negara, suku, kekayaan, jabatan atau lainnya. Luasnya informasi yang dibawa oleh sistem bahasa memberi pengaruh yang luas bagi dunia penafsiran dan pengambilan hukum. Semakin tidak kompleks suatu bahasa, maka semakin berpotensi menjadi bahasa yang ambigu atau mempunyai multi makna. Dengan kata lain, bahasa yang tidak kompleks akan membawa multi tafsir yang lebih banyak lagi.

Hal ini, tidak berkesuaian dengan karakter bahasa hukum yang mengedepankan mono semantik demi meminimalisir dwi makna. Bahasa hukum yang baku, dalam arti

---

<sup>5</sup> Rudy Hariyono dan Andrew MC. Carthy, *ABD Plus English Grammar*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), 407.

harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, lugas berarti langsung ke pokok permasalahan, dan mono semantik yang berarti mempunyai kesatuan makna sehingga kalimat tidak ambigu dan tidak multi tafsir.

Oleh karena itu, Bahasa Arab hadir dengan keagungan dan kesempurnaannya yang mengungguli bahasa-bahasa lain di dunia, baik dilihat dari sudut pandang banyaknya pembendaharaan *mufrad tnya* (kosakata) maupun sistem kebahasaannya (gramatikanya).

### **Balaghah, Sastra dan al-Quran**

Balaghah secara bahasa berarti *al-wu lu* 'sampai'. Yang dimaksud dengan sampai ialah sampainya pesan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Ilmu Balaghah erat kaitannya dengan al-Quran sebagaimana yang didefinisikan oleh Majdi Wahbah dengan بأصول تعرف بها دقائق اللغة العربية و أسرارها و تنكشف به وجوه الإعجاز في نظر القرآن الكريم.<sup>6</sup>

Ilmu Balaghah merupakan salah satu dari ilmu-ilmu yang lahir dari al-Quran. Dalam keimuan linguistik, Balaghah mempunyai posisi yang sangat penting, sering juga disebut dengan ilmu retorika. Ilmu Balaghah sudah dikenal oleh bangsa Arab bahkan sebelum menjadi sebuah disiplin ilmu. Dalam perkembangannya, Balaghah terus berkembang dan semakin matang seiring turunnya al-Quran sebagai kitab yang memiliki banyak keindahan.<sup>7</sup>

Selain dikenal sebagai ilmu retorika, Balaghah juga dikenal sebagai *ilmu uslub*, yang mungkin bisa disepadankan dengan ilmu stilistika yaitu ilmu tentang gaya bahasa. Balaghah mempunyai 3 bidang, yaitu *pertama*, Ilmu al-Ma' ni, *Kedua*, Ilmu al-Bay n, *Ketiga* Ilmu al-Bad '.

Ilmu al-Ma' ni merupakan ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara menyusun kalimat dengan benar serta sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqta a al-h l*)<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Majdi Wahbah dan Kamil Muhandits, *Mu'jam al-Mu talh t al-'Arabiyyah f al-Lugati wa al-'Al m*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1984), 79.

<sup>7</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balghah: Kajian Uslub Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 3-4.

<sup>8</sup> *muqta a al-h l* (sesuai dengan situasi dan kondisi) merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dari penutur (*al-mutakallim*) agar pembicaraannya dapat sesuai dengan tuntutan keadaan (*mut baqah li muqta a al-h l*).

Salah satu orang yang membukukan tentang Ilmu al-Ma' ni adalah al-J ahidz melalui bukunya yang berjudul I'j z al-Quran.

Ilmu Bay n merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana dapat menyampaikan suatu pesan dengan berbagai macam gaya bahasa, sehingga perkataan yang disampaikan enak didengar dan dibaca. Abu Ubaidah salah satu dari murid Khalil sebagai orang yang pertama membukuku ilmu ini dalam bukunya Maj zu al-Quran. Sedangkan ilmu Bad merupakan yang mengajarkan bagaimana dapat menghias serta memperindah kalimat, baik dari sisi lafadz maupun makna.

Al-Quran mempunyai pengaruh yang kuat terhadap al-Quran, sebagaimana yang dikatakan oleh Theodor Noldoke-seorang orientalis yang menekuni bahasa Arab- dalam bukunya *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Quran) bahwa al-Quran memiliki pola penulisan yang mirip dengan syair (puisi) Arab. Sehingga kaum Arab banyak yang melacak ayat-ayat al-Quran dan hasilnya kaum Arab menilai bahwa al-Quran memiliki banyak keunggulan dari puisi-puisi mereka.

Bahasa al-Quran mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi sastra Arab<sup>9</sup>, diantaranya:

1. Meskipun al-Quran bukan berupa puisi atau prosa yang berirama sesuai dengan standarisasi penilaian Arab terhadap karya sastra pada waktu itu, akan tetapi banyak ayat yang terdapat dalam al-Quran memiliki persamaan rima dan sajak yang membuat ayat-ayat tersebut menjadi indah.
2. Al-Quran dihadirkan dengan menggunakan kata atau frasa yang maknanya dapat disesuaikan dengan berbagai konteks persoalan hidup, bial ada yang merubahnya maka akan terlihat janggal.
3. Setiap ayat yang digunakan saling menyempurnakan sehingga terlihat rapi.
4. Konsep atau ide yang disajikan oleh al-Quran memiliki unsur pengajaran yang berpengaruh bagi pembacanya.
5. Susunan al-Quran yang sempurna menjadikan al-Quran sebagai karya yang memiliki karya seni yang bernilai tinggi.

---

<sup>9</sup> Bustam, Betty Mauli Rosa, *Sejarah Sastra Arab dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: deepublish publisher, 2015), 33-34.

6. Gaya bahasa yang digunakan oleh al-Quran ringkas, tegas, dan efektif, langsung menyentuh kesadaran pembacanya.

7. Struktur teks al-Quran tidak seperti karya sastra pada umumnya.

Keindahan sastra al-Quran bukan 'kebetulan' diciptakan. Karena budaya bangsa Arab khususnya pada masa pra Islam, bangsa Arab mempunyai kesenangan dalam mendengarkan syair-syair indah. Oleh karena itu, al-Quran diturunkan dengan 'kekuatan' bahasa dan sastra bukan dengan 'kekuatan' filsafat yang menjadi 'kekuatannya' orang Yunani atau dengan 'kekuatan' pengobatan yang menjadi 'kekuatannya' orang China.

Dalam pandangan agama Islam, puisi mendapatkan tempat yang baik, khususnya puisi-puisi yang mengajarkan kepada kebenaran dan akhlak yang mulia. Hal ini tidak mengherankan, karena dalam ajaran Islam selalu ditekankan agar melakukan pekerjaan yang baik dan mencegah pekerjaan yang buruk. Mengenai dukungan Islam terhadap puisi-puisi ini, Rasulullah SAW bersabda: *inna min ash-shi'ri hikm t* 'sesungguhnya di antara puisi-puisi itu terdapat kata-kata hikmah'. Selain itu, Rasulullah juga sering memuji puisi Umaiyyah bin Abi althi ath-Thasawafi, seorang penyair Jahili dari aif yang terkenal tidak suka minum *khamar* dan menyembah berhala. Bahkan Rasulullah pernah menghadiahkan *burdah*nya 'gamis' kepada Ka'ab bin Zuhair yang sedang membaca *qa dahnya* yang berjudul *Ban t Su'ad* sehingga muncullah apa yang disebut dengan *Qa dah Burdah*.<sup>10</sup>

### ***Al-Muhassin t* dalam Bingkai Teori**

Muhassinat merupakan bagian dari ilmu Badi yang juga merupakan bagian dari Ilmu Balaghah. Ilmu Badi' pertama kali disusun oleh Abdullah bin al-Mu'taz al-'Abb si (247-274 H) berupa keindahan-keindahan (*muhassin t*) dan dikumpulkan dalam sebuah buku yang bernama al-Badi'. Dalam kitab tersebut beliau berhasil mengumpulkan 18 belas *muhassin t*, baru kemudian Ja'far bin Qud mah menambahkan 7 *muhassin t* dalam

---

<sup>10</sup> Males Sutiasumarga, *Kesusatraan Arab: Asal Mula dan Perkembangannya*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000), 30.

bukunya Naqd asy-Syi'r kemudian diikuti oleh ulama-ulama yang sehingga ditemukan banyak *muhassin t*.

Ilmu Badi digunakan untuk mengetahui aspek-aspek keindahan kalam (ungkapan bahasa Arab) baik berupa syair maupun prosa. Aspek keindahan ini dalam ilmu Badi dikenal dengan *al-muhassin t* atau sering juga disebut dengan *al-Muhassin t al-Bad 'iyyah*.

*Al-Muhassin t* terbagi dalam dua golongan, yaitu *al-Muhassin t al-Ma'nawiyah* dan *al-Muhassin t al-Lafziyyah*. *al-Muhassin t al-Ma'nawiyah* mengkaji keindahan-keindahan yang kembali pada makna, sedangkan *al-Muhassin t al-Lafziyyah* mengkaji keindahan-keindahan yang kembali pada lafadz.

*Al-Muhassin t al-Maknawiyah* -secara teori- melihat aspek-aspek keindahan berikut ini:

1. *ib q*<sup>11</sup>, ialah mengumpulkan dua kata dengan lawannya dalam kalam. Thibaq bisa saja berupa *isim* (nomina) kedua-duanya, *fi'il* (verba) kedua-duanya, *harf* (partikel) kedua-duanya, ataupun antara *isim* dan *fi'il*. *ib q* terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *ib q Ij b* yang tidak berbeda positif dan negatifnya, dan *ib q Salab* yang terdapat perbedaan positif dan negatifnya.
2. *Muq balah*, ialah mendatangkan dua makna atau lebih yang sesuai, kemudian didatangkan makna yang berlawanan dengan makna tersebut secara tertib. *Muq balah* terbagi menjadi lima macam, yaitu *muq balah* antara dua dengan dua, *muq balah* antara tiga dengan tiga, *muq balah* antara empat dengan empat, *muq balah* antara lima dengan lima, dan *muq balah* antara enam dengan enam.
3. *Tauriyah*, ialah menyebutkan satu kata yang memiliki dua makna. Makna yang pertama adalah makna *qar b* (dekat), yakni makna yang jelas tetapi tidak dimaksud, makna yang kedua adalah makna *ba' d* (jauh), yakni makna yang tidak jelas dan merupakan makna yang dimaksud. *Tauriyah* terbagi menjadi empat macam, yaitu *Tauriyah Mujarradah*, yaitu *tauriyah* yang kosong dari sesuatu yang sesuai dengan kedua macam makna. *Tauriyah Murashashah*, yaitu *tauriyah* yang dibarengi dengan sesuatu yang sesuai

---

<sup>11</sup> Kata *ib q* sering dikategorikan dalam ranah keilmuan semantik (salah satu cabang keilmuan linguistik yang membahas tentang makna). *ib q* dalam isitilah linguistik modern disebut dengan pertentangan makna atau antonimi.

dengan makna dekatnya. Kemudian *Tauriyah Muhayya'ah*, yaitu *tauriyah* yang tidak pasti kecuali dengan kata sebelumnya atau sesudahnya, dan terakhir adalah *Tauriyah Mubayyanah*, yaitu *tauriyah* yang disebutkan makna lazimnya yang jauh karena sebelum itu makna yang dimaksud masih samar dan setelah disebutkan makna lazimnya maka jelaslah makna yang dimaksud.

4. *Jam'*, ialah menghimpun dua hal atau lebih dalam satu hukum.
5. *Tafr q*, ialah menetapkan perbedaan di antara dua perkara yang sejenis.
6. *Taqs m*, ialah menyebutkan sesuatu yang berbilang, kemudian menyandarkan masing-masing bagian secara tertentu.
7. *Mur 'atu al-Na ir*, ialah mengumpulkan sesuatu yang sesuai, tetapi tidak dengan jalan yang berlawanan.
8. *Husnu Ta' l l*, suatu sifat yang diakui mempunyai sebab yang bukan sebenarnya, tetapi menimbulkan kelucuan.
9. *Istikhd m*, menyebutkan satu lafadz yang bermakna dua. Makna yang satu dinyatakan oleh lafadz itu sendiri, dan makna yang satu lagi dipahami dengan kembalinya *amir* kepadanya. Demikian pula jika kedua makna itu, yang satu dipahami dengan sebab/dihubungi satu dhamir, sedang yang satu lagi dengan dhamir yang lain.
10. *Muzawajah*, menjodohkan dua makna dalam susun syarat dan *jaza* (jawab) dengan mengurutkan masing-masing dari keduanya satu makna yang diurutkan untuk yang lain.
11. *A - ay wa an-Nashr*, ialah menyebutkan beberapa makna kemudian menuturkan makna yang populer bagi masing-masing tanpa menentukan, bersandar kepada upaya pendengar dalam membedakan makna bagi masing-masing makna tersebut dan mengembalikannya kepada yang semestinya. *A - ay wa an-Nashr* terbagi dua yakni *Nashr*-nya menurut urutan *ay* dan *nashr*-nya tidak menurut urutan *ay*.
12. *Al-Madzhah al-Kal m*, ialah apabila seorang pembicara memberikan argumentasi yang pasti, yang tidak diterima oleh lawan bicara untuk menyatakan kebenaran pernyataannya, dengan pendahuluan-pendahuluan setelah diterima dapat menetapkan makna yang diharapkan.

13. *Ta'k dul al-Madah bim Yushbihu al-dzam*, ialah memperkuat pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan.
14. *Ta'k dul al-Dzam bima Yushbihu al-Madah*, memperkuat celaan dengan sesuatu yang menyerupai pujian
15. *Tafr'*, ialah menetapkan suatu perkara bagi sesuatu yang menjadi kaitannya sesudah menetapkan perkara tersebut bagi sesuatu yang lain, yang menjadi kaitannya.
16. *Taj hul al-Arif*, kalimat-kalimat yang berisi pura-pura tidak tahu.
17. *Tash buh al-A r f*, terbagi menjadi dua yaitu *pertama Tash buh al-A r f al-Ma'nawi* (apabila antara awal kata dan akhir kata dalam suatu kalimat memiliki kesesuaian makna), *kedua Tash buh al-A r f al-Lafdz* yaitu apabila lafadz yang terdapat pada akhir *mi ra'* (setengah bait) pertama digunakan pada awal bait berikutnya, atau kata yang terdapat pada akhir bait digunakan pada awal bait berikutnya.

*Sedangkan al-Muhassin t al-Lafzhiyah*-secara teori- memperhatikan keindahan-keindahan lafadz seperti berikut:

1. *Jin s*, yaitu kemiripan penggunaan dua lafadz yang berbeda artinya. Terbagi menjadi dua, yaitu *Jin s Tam*<sup>12</sup> dan *Jin s Gair Tam*.
2. *Saj'*, ialah cocoknya dua *fa lah* dalam *nathar* dalam satu huruf. Ada tiga jenis, yaitu *pertama Saj' Mu arraf* apabila kedua lafadznya bersamaan hurufnya akan tetapi berbeda wazannya, *Kedua Saja' Mura a* yaitu saja yang lafad-lafadz dari rangkaiannya, seluruh atau sebagian besar sama nadzam dan huruf akhirnya. *Ketiga Saja' Mutawazi* yaitu saja' yang sama *wazan* dan huruf akhirnya pada kata-kata akhir saja', sedangkan kata-kata sebelumnya tidak.

---

<sup>12</sup> *Jinas Tam* adalah terjadi jika ada dua lafadz di dalamnya terdapat kesesuaian dalam empat hal, yaitu macam-macamnya, hurufnya, syakalnya, dan tartibnya. Sedangkan *Jinas Gahir Tam* adanya perbedaan salah satu unsur dari unsur-unsurnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi pada macam-macamnya, hurufnya, syakalnya, ataupun pada tartibnya atau susunannya. Dalam konteks pelafalannya, jinas juga bisa dibagi menjadi beberapa jenis, (1) *Jin s Mumatsil*, (2) *Jin s Mustaufi*, (3) *Jinas Ishtiq q*, (4) *Jin s al-Mush bah bi al-Ishtiq q*, (5) *Jin s al-Mutash bih*, (6) *Jin s al-Murakkab*, (7) *Jin s al-Mu ri'*, (8) *Jin s al-L hiq*, (9) *Jin s an-N qi*, (10) *Jin s al-Muharraf*, (11) *Jin s al-Qalb*, (12) *Jin s al-Mu f*, (13) *Jin s al-Muzdawij*, (14) *Jin s at-Tash f*, (15) *Jin s t Thul thoyah*, (16) *Jin s Thun iyah* antara kalimat-kalimat *thusatha*. *Jin s* ini bisa terjadi antara *isim* dengan *isim*, *fi'il* dengan *fi'il*, *isim* dengan *fi'il*, *dzaharaf* dengan *isim*, *isim* dengan *huruf*, ataupun bisa juga berupa penambahan huruf seperti penambahan di awal kata, penambahan di tengah kata ataupun penambahan di akhir kata. Lihat Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah...*, 9-56.

3. *Iqtibās*, yaitu penyusunan prosa atau puisi yang mengandung dari al-Quran atau al-Hadits tanpa petunjuk bahwa itu dari al-Quran atau al-Hadits.
4. *Raddu al-‘Ajz ‘ala al-‘adr*, ialah kesamaan dua kata antara awal dan akhir kalimat
5. *Muwāzanah*, yaitu persamaan dua *fa‘lah* dalam wazannya tetapi berbeda huruf akhirnya.

### Abstraksi Ayat Kewajiban Berjuang di Jalan Allah

#### 1. Redaksi Ayat

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٢٤﴾  
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا  
تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ ۗ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ  
الْكَافِرِينَ ﴿١٢٥﴾ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٦﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ  
الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٢٧﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ  
وَالْحُرْمَتُ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ  
وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٩﴾

*Artinya*

190. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

191. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.

192. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

193. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

194. Bulan Haram dengan bulan haram], dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

195. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>13</sup>

## 2. Abstraksi Ayat

Ayat ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk berperang demi menegakkan Kalima Allah dan memuliakan agamaNya. Perperangan ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Dalam berperang Allah melarang melanggar norma-norma kemanusiaan seperti pembunuhan terhadap anak-anak dan lainnya.

Perintah untuk berperang ini tidak terbatas pada tempat, walaupun berada di kota Makkah. Karena perbuatan musuh yang mengintimidasi, menyebarkan fitnah, menyita harta benda merupakan hal yang keji dan lebih kejam dari pembunuhan. Serta Allah melarang untuk berperang di Masjidil Haram terkecuali diserang terlebih dahulu.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tujuan perperangan yaitu agar tidak terdapat fitnah, musuh tidak mengintimidasi dan pada akhirnya musuh menyembah kepada Allah SWT. Kemudian di ayat terakhir Allah memerintahkan manusia untuk berjihad dengan harta benda, sesudah sebelumnya memerintahkan dengan jihad jiwa dan raga.

## 3. Kandungan Hukum

Menurut Ali ash-Shab ni, ayat ini memiliki beberapa pokok hukum yang dapat dirumuskan, yaitu:

---

<sup>13</sup> QS. Al-Baqarah 190-195.

- a. Bilakah kewajiban berjihad ditetapkan atas kaum muslimin?
- b. Apakah ayat yang pertama merupakan perintah (syariat) untuk berperang?
- c. Apakah dibolehkan berperang di Masjidil Haram?
- d. Siapakah yang dimaksud dengan musuh (*'udwaan*)?

Dalam hal ini, penulis tidak membahas secara mendalam kandungan hukum yang terdapat dalam ayat ini, akan tetapi dari pokok-pokok rumusan di atas as-Shabuni berkesimpulan bahwa:

- e. Perperangan harus bertujuan untuk menegakkan Kalimat Allah dan memuliakan agama-Nya,
- f. Allah swt tidak menyukai pelanggaran, kezhaliman, dan kesewenang-wenangan, apapun asal-usulnya,
- g. Mengintimidasi orang-orang yang beriman dengan jalan penindasan, dan penganiayaan sama jahatnya dengan pembunuhan,
- h. Allah swt melarang memerangi perempuan, orang-orang yang lemah, dan anak-anak,
- i. Jihad dilakukan untuk menolak gangguan kaum musyrikin, menghilangkan fitnah dan memberikan rasa aman dalam berdakwah,
- j. Jihad tidak hanya dengan berperang tapi bisa dengan berinfak atau berjihad dengan harta.<sup>14</sup>

### **Kandungan *Muhassin t* pada Ayat Hukum**

#### 1. *Al-Muhassin t al-Maknawiyah*

##### a. *ib q*

*ib q* juga sering disebut dengan *aa*, terdapat pada ayat 191. Pada ayat tersebut, kata *ib q* berkumpul dengan kata *aa* yang memiliki makna yang berlawanan. Kata *ib q* menggunakan *sigah fi'il amar* sedangkan kata *aa* menggunakan *sigah fi'il nahy*. Kesimpulannya, kedua kata tersebut, kedua-duanya

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam Minal Quran Juz 1*, terj. Saleh Mahfoed dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam al-Quran* (Damsyik: Maktabah Al-Ghazali, 1971), 391-419.

menggunakan *fi'il* dengan *fi'il* dalam konsep *ib q* disebut dengan *ib q salab* yang dimana kata        berupa *manfi* (positif) dan kata        berupa *muthbat* (negatif).

b. *Tauriyah*

Kata *أيدٍ* pada ayat 195 memiliki dua makna, yaitu makna dekat (*al-ma'na al-qar b*) dan makna jauh (*al-ma'na al-ba' d*). Makna *dekatnya* adalah *tangan* biasa seperti yang ada pada anatomi tubuh manusia sedangkan makna *jauhnya* adalah *harga diri*. Makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah makna *jauhnya* yaitu *jiwa dan raga*. Kata *أيدٍ* pada ayat ini termasuk dalam jenis *tauriyah mujarradah* karena *tauriyah* kosong dari sesuai dengan kedua macam makna.

c. *Jam'*

*al-Muhassin t Jam'* terdapat pada ayat 194, yaitu terdapat *pengumpulan* dua hal dalam satu hukum. Dua hal tersebut adalah *الشهر الحرام* dan        yang terkumpul dalam satu hukum yaitu pembolehan hukum *qi a* .

d. *Taqsm*

Penyebutan sesuatu yang berbilang atau *taqsm* dapat ditemukan *pada* ayat 193 yaitu ada dua tujuan memerangi orang-orang kafir. Tujuan membunuh orang kafir pada ayat di atas adalah diungkapkan dengan kata        'supaya tidak terjadi lagi fitnah' dan *يكون الدين الله* 'ketaatan hanya kerana Allah'.

2. *Al-Muhassin t al-Lafdziyah*

a. *Jin s*

Keindahan *lafadz* yang pertama pada ayat hukum ini bisa ditemukan pada ayat 194 yaitu *al-muhassin t al-fadziyah* jenis *jin s tam*. Kemiripan *lafadz* yang digunakan tidak hanya pada huruf, akan tetapi juga pada *syakal* dan jumlah hurufnya. Ada dua kalimat yang diulang dua kali dalam ayat ini, *pertama* kata        dan *kedua* kata *عَلَيْكُمْ*. Kedua kata ini bersanding atau disebutkan secara berurutan dengan redaksi *إِعْتَدِي عَلَيْكُمْ* . Namun yang mencukupi syarat *al-muhassin t* kategori *jin s tam* hanya pada kata        karena kata        pada awal kata memiliki makna yang berbeda dengan kata yang sama pada *fa lah* (akhir kata). Kata        pada awal kata memiliki arti 'orang yang menyerang' karena diawali oleh kata        sebelumnya, sedangkan kata        pada akhir kalimat memiliki arti 'besarnya serangan' karena sebelum kata tersebut diawali dengan kata        yang menunjukkan 'seberapa besar'.

b. *Radd al-A'jz 'ala al- adr*

*Radd al-A'jz 'ala al- adr* pada ayat-ayat jihad terdapat di beberapa tempat. *Pertama* pada ayat 190 yaitu adanya kesamaan kata (*kalimah*) di awal dan diulangi lagi dengan dengan kata *يقاتلونكم*. *Kedua*, pada ayat yang sama terdapat pengulangan kata dan di ulangi di akhir ayat dengan redaksi *المعتدين*.

Pada ayat 193, ditemukan *radd al-a'jz 'ala al- adr* pada kalimat . Kata digunakan dengan shighah yang mirip pada akhir kalimat yaitu . Selain itu, pada ayat 194 juga terdapat *radd al-a'jz 'ala al- adr*, yaitu adanya kesamaan penggunaan kata 'bertakwalah' dalam bentuk (*sigah*) *fi'il amar* pada awal kalimat dengan kata *المتقين* 'orang-orang yang bertakwa' di akhir ayat.

Selain beberapa ayat di atas, ayat terakhir yaitu ayat 195 juga *mengandung al-muhassin t al-bad 'iyah* yaitu *radd al-a'jz 'ala al- al- adr*. Dalam ayat ini ada kesamaan penggunaan kata kerja perintah (*fi'il amar*) pada kata pada awal kalimat dengan kalimat *المحسنين*.

## Simpulan

Bahasa al-Quran merupakan senjata (baca: 'Ij z) yang ampuh untuk menandingi kekuatan bahasa dan sastra Arab yang sudah maju pada zaman Islam bahkan pra Islam. Kemukjizatannya dapat dirasakan dan didengar baik secara makna maupun lafadz. Keindahan pada makna dapat dirasakan sedangkan keindahan lafadz dapat didengar. Keindahan nada dalam al-Quran tidak hanya pada ayat-ayat yang bertemakan nasehat akan tetapi juga pada ayat-ayat hukum yang mempunyai karakter tanpa emosi, datar, dan kering serta memprioritaskan mono semantik untuk mengurangi banyaknya penafsiran dan perdebatan hukum apalagi ayat-ayat yang bertemakan kewajiban untuk berjihad di jalan Allah yang berkarakter keras dan mengerikan.

Uraian pada bagian pembahasan membuktikan, setidaknya ada 9 (sembilan) *muhasin t* ditemukan pada ayat-ayat kewajiban berjihad di jalan Allah. Keindahan-keindahan tersebut tidak hanya pada makna (*al-muhassin t al-ma'nawiyah*) akan tetapi juga terdapat pada lafadz (*al-muhassin t al-lafdziyah*).

*Al-Muhassināt al-Ma'nawiyah* dalam ayat-ayat ini ditemukan 4 (empat) jenis, yaitu *ib q*, *Tauriyah*, *Jam'* dan *Taqsm*. Sedangkan dalam *al-Muhassināt al-Lafdziyah* ditemukan dua jenis keindahan, yaitu *Jin s* dan *Radd al-A'jz 'ala al-adr*. Hal ini menunjukkan ayat-ayat tentang kewajiban berjihad di jalan Allah memiliki kedua jenis *muhasināt* yang terdapat dalam ilmu Badi'.

Keindahan-keindahan yang bisa diketengahkan selain keindahan-keindahan yang terdapat dalam ilmu Badi' adalah munculnya ayat tentang jenis jihad di jalan Allah yang lain setelah jihad di jalan Allah dengan cara berperangan. Hal ini membuktikan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang hukum berjihad dengan penuh emosi akan tetapi disusun dengan nada yang indah dan tensi diredam dengan muncul cara lain dalam berjihad di jalan Allah yaitu dengan berzakat pada akhir ayat.

Akhirnya, tulisan ini membutuhkan tulisan-tulisan atau penelitian lanjutan yang khusus membahas dan mengungkapkan keindahan-keindahan dengan tema yang lain dalam al-Quran. Selain itu, ayat-ayat tentang kewajiban berjihad ini juga memerlukan peninjauan dan analisis yang lebih kompleks menggunakan pisau bedah disiplin ilmu lain. Hal ini penting, supaya pembacaan ayat-ayat ini bisa lengkap atau kompleks.

### Daftar Pustaka

- Bustam, Betty Mauli Rosa, *Sejarah Sastra Arab dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: deepublish publisher, 2015).
- Goys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Idris, Mardjoko, *Semantik al-Quran: Pertentangan dan Perbedaan Makna*, (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Balaghah: Kajian Uslum Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta, Teras, 2007).
- Hifni Bek Dayyab dkk, *Qow'idu'l-lughati al-Arabiyyah*, terj. Chotibul Umam dkk, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2004).
- Kholis Setiawan, *al-Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006).
- Majdi Wahbah dan Kamil Muhandits, *Mu'jam al-Mu'talahāt al-'Arabiyyah f al-Lugati wa al-'Al m*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1984).

- Males Sutiasumarga, *Kesusatraan Arab: Asal Mula dan Perkembangannya*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000).
- Mustafa Amin Ali al-Jar m, *al-Bal gah al-Wa hah*, (Kairo: D r al-Ma' rif, 1951).
- Rudy Hariyono dan Andrew MC. Carthy, *ABD Plus English Grammar*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2008).
- Sayyid Muhammad al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Quran*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t).
- a - ab ni, Muhammad Ali, *Raw i'ul Bay n Tafs r Ayatil Ahk m Minal Quran*, Juz 1, terj. Saleh Mahfoed dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam al-Quran*, (Damsyik: Maktabah Al-Ghazali, 1971).
- \_\_\_\_\_, Muhammad Ali, *Studi Ilmu al-Quran*. Terj., (Bandung: Pustaka Setia, 1998).